

INTEGRASI DAN ADAPTASI SOSIAL MIGRANT DI KOREA SELATAN

Muhammad Iqbal¹

ABSTRAK

Korea Selatan adalah negara yang memiliki pengalaman dalam memfasilitasi migrant di negaranya termasuk dalam bentuk usaha kesejahteraan sosial. Kajian literatur ini menjelaskan bahwa ketiga kelompok besar migrant di Korea Selatan yaitu foreign brides, migrant worker dan international student memiliki masalah utama dalam proses integrasi sosial di masyarakat Korea Selatan. Oleh karena itu berbagai usaha kesejahteraan sosial dengan fokus pada program multikultural disediakan untuk masing-masing kategori migrant yang mana bentuk programnya berbeda antara satu sama lain. Kelompok foreign brides mendapatkan perhatian yang lebih dibandingkan dengan kelompok migrant lain terkait fasilitas, layanan dan program multikultural. Terlepas seringkali muncul masalah yang diterima oleh foreign brides, mereka mendapatkan treatment recovery program, konseling, bantuan hukum, bantuan kesehatan. Sementara itu, migrant worker tidak menjadi bagian dari strategi kependudukan jangka panjang pemerintah Korea Selatan sehingga program dan layanan yang diberikan tidak sebesar yang diterima oleh foreign brides. Disisi lain international students dianggap sebagai kelompok migrant berpendidikan sehingga program dan tanggung jawabnya masih dipegang oleh universitas atau institusi pendidikan masing-masing.

ABSTRACT

South Korea is a country which is gradually facilitating incoming groups of migrants with different approaches including the social aspect of it. This literature reviews that the three biggest migrant groups in South Korea: foreign brides, migrant workers, and international students have major problem in the process of social integration in South Korean society. Therefore, different efforts in social welfare focusing in multicultural program are provided to each category of migrant that also differs depending on the needs of one another. Foreign brides receive the most attention compared to other groups covering programs such as facilities, services, and multicultural programs. Regardless the problems faced by foreign brides, they receive different programs including treatment recovery program, counseling, legal and medical aid. Meanwhile, migrant workers is not included within the long term strategy of the government therefore the coverage is less than foreign brides. Lastly, international students are considered as the group of educated migrants in which the programs are mainly covered by their respective institutions.

KEY WORDS: *Migrant, foreign brides, migrant worker, international students, multicultural program*

¹ Alumni Program Master in Social Welfare, Pusan National University, Korea Selatan

MIGRANT DI KOREA SELATAN: DARI NEGARA HOMOGEN MENJADI NEGARA HETEROGEN

Negara Korea Selatan adalah salah satu negara maju di Asia dengan tingkat perekonomian dan teknologi yang tinggi. Hal ini yang menjadi daya tarik bagi banyak orang untuk datang dan bahkan tinggal di Korea Selatan. Mengacu konsep migrasi oleh PBB bahwa yang disebut dengan *international migrant* adalah seseorang yang tinggal di luar negara asalnya untuk kurun waktu setidaknya 1 tahun (Koser, 2007: 4). Pertanyaan yang muncul adalah sejak kapan orang asing mulai tinggal di Korea Selatan lalu pertanyaan berikutnya adalah seperti apa kategori migrant yang tinggal di Korea Selatan setidaknya dalam kurun waktu paling sedikit ialah 1 tahun.

Korea Selatan dapat dikatakan sebagai tempat tujuan migrasi dari berbagai negara lain apabila mengacu konsep *South-North migration*. Ellerman (2006) menjelaskan bahwa *South to North migration* merefleksikan perpindahan penduduk dari negara yang dikategorikan sebagai *less developed region* (South) ke negara yang dikatakan sebagai *developed region* (North). Trend itu dirasakan oleh Korea selatan ketika *the industrial trainee system* diperkenalkan pada tahun 1990 yang mana ditandai dengan banyaknya *migrant worker* yang bekerja ke Korea Selatan khususnya untuk pekerjaan 3D (*Dirty, Dangerous dan Demanding*). Pada saat itu setelah diperkenalkan *the industrial train-*

ee system, banyak *migrant worker* (pekerja) yang datang ke Korea Selatan khususnya yang berasal dari China dan negara-negara di Asia Tenggara (Oh, et al., 2012: 23).

Walaupun begitu, pengalaman Korea Selatan terkait migrant justru bukan pada saat diperkenalkannya *the industrial trainee* pada tahun 1990. Akan tetapi, kedatangan migrant ke Korea Selatan dengan intensitas tinggi dimulai pada tahun 1986 dan 1988 ditandai dengan adanya penyelenggaraan Asian Games 1986 dan Olimpiade 1988 (Oh, et al., 2012: 23). Lebih jauh lagi, pada saat itu tidak hanya *migrant worker* saja yang datang ke Korea Selatan, tetapi juga terdapat peningkatan jumlah *foreign brides* di Korea Selatan. Pada awalnya mereka datang dari China tetapi saat ini banyak *foreign brides* dari Vietnam, Thailand, Philipina, Mongolia dan juga termasuk Indonesia.

Menjawab pertanyaan seperti apa kategori migrant di Korea Selatan maka jawabannya adalah kategorinya bisa dikatakan hampir sama dengan negara lain bahwa secara umum kategori migrant di Korea Selatan dibagi menjadi tiga yaitu *migrant worker* (pekerja), *foreign brides* (pernikahan internasional), dan *international students* (pelajar internasional). Di Korea Selatan, terdapat juga pengungsi yang mayoritas datang dari Korea Utara. Akan tetapi, berbeda dengan pengungsi lain seperti pengungsi Rohingnya dan Syria. Mayoritas pengungsi di Korea Utara tidak tepat dikategorikan sebagai pengungsi tetapi

lebih tepat dikatakan sebagai *defectors* dan banyak dari mereka yang sudah mendapatkan perlindungan sosial, ekonomi dan termasuk juga politik.

Mengacu data yang terdapat pada *Ministry of Justice Republic of Korea*, pada tahun 2014 populasi jumlah penduduk asing di Ko-

rea Selatan adalah sebanyak 1,091,531 orang dengan proporsi 628,279 pria dan 463,252 wanita; untuk proporsi wilayah Gyeonggi-do menduduki posisi pertama dengan wilayah yang banyak terdapat penduduk asing dengan jumlah 352,166 orang dan selanjutnya di posisi kedua adalah Seoul dengan jumlah 266,360 orang asing.

Tabel 1. Jumlah Migrant di Korea Selatan (Pertanggal 31 Agustus 2014)

No	Classifications	Total
1	Visa Waiver (B-1)	73,171
2	Tourist in Transit (B-2)	80,360
3	Temporary Visit (C-3)	126,680
4	Short Term Employment (C-4)	590
5	Study Abroad (D-2)	68,657
6	Industrial Training (D-3)	3,554
7	General Training (D-4)	22,439
8	Religious Affairs (D-6)	1,831
9	Supervisory Intra-Company Transfer (D-7)	1,625
10	Corporate Investment (D-8)	6,067
11	Trade Management (D-9)	8,667
12	Professorship (E-1)	2,774
13	Foreign Language Instructor (E-2)	19,121
14	Research (E-3)	3,109
15	Technology Transfer (E-4)	195
16	Professional Employment (E-5)	653
17	Arts & Performances (E-6)	5,184
18	Special Occupation (E-7)	18,775
19	Non-Professional Employment (E-9)	264,570
20	Vessel Crew (E-10)	13,790
21	Family Visitation (F-1)	67,512
22	Residential (F-2)	38,256
23	Dependent Family (F-3)	21,264
24	Overseas Koreans (F-4)	276,260

No	Classifications	Total
25	Permanent Residence (F-5)	108,376
26	Marriage Migrant (F-6)	120,576
27	Working Visit (H-2)	283,636
28	Others	73,204
Total		1,710,896

Sumber: Korea Immigration Service dalam Choi, M., Lee, K., Kim, J., and Choi, H. (2015)

Dari data tersebut menunjukkan bahwa terdapat 28 klasifikasi migrant yang tinggal di Korea Selatan dengan jumlah migrant sebanyak 1.710.896 pada 31 Agustus 2014. *Non-Professional Employment* (E-9) adalah kategori visa untuk *migrant worker* (pekerja); sementara itu visa (D-2) untuk mahasiswa internasional yang belajar di Korea Selatan. Apabila dikaitkan dengan usaha kesejahteraan sosial maka tiga kelompok migrant yaitu *foreign brides*, *migrant worker* dan *international students* menjadi perhatian utama dalam berbagai program pemerintah di Korea Selatan.

PROSES ADAPTASI *FOREIGN BRIDES* DALAM BUDAYA KOREA

Pertumbuhan keluarga multikultural di Korea Selatan adalah cukup tinggi di Korea Selatan. Mengacu pada data yang terdapat pada KOSIS dalam Choi, M., Lee, K., Kim, J., and Choi, H. (2015) terdapat total 25.963 pernikahan internasional di Korea Selatan pada tahun 2013 yang mana pengantin asing pria ialah sebanyak 7.656 orang dan pengantin perempuan sebanyak 18.307 orang; dari data tersebut untuk pengantin perempuan, China berada di posisi pertama dengan jumlah 6.058 orang disusul Vietnam sebanyak 5.770 orang, Filipina sebanyak 1.692 orang, Jepang sebanyak 1.208 orang dan Kamboja sebanyak 735 orang; sementara itu untuk pengantin pria yang berada di posisi pertama adalah Amerika Serikat dengan 1.775 orang dan kedua adalah China dengan 1,727 orang.

Tabel 2. Pernikahan Internasional di Korea Selatan Pada Tahun 2013 (10 Terbesar)

No	Negara Asal Pengantin Pria	Jumlah	Negara Asal Pengantin Perempuan	Jumlah
1	Amerika Serikat	1.775	China	6.058
2	China	1.727	Vietnam	5.770
3	Jepang	1.366	Filipina	1.692
4	Lainnya	572	Jepang	1.218

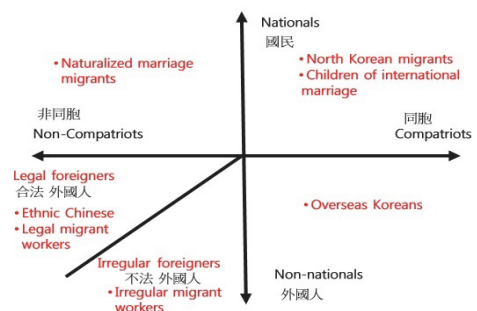
5	Kanada	475	Kamboja	735
6	Australia	308	Amerika Serikat	637
7	Vietnam	279	Lainnya	328
8	Inggris	197	Thailand	291
9	Perancis	165	Uzbekistan	269
10	Jerman	157	Thailand	248

Sumber: KOSIS dalam Choi, M., Lee, K., Kim, J., and Choi, H. (2015)

Dari data sebelumnya menunjukkan bahwa untuk pengantin perempuan didominasi oleh negara-negara yang berasal dari China dan Asia Tenggara. Indonesia itu sendiri tidak menjadi 10 besar untuk pernikahan internasional di Korea Selatan. Menurut data yang terdapat pada KOSIS dalam Choi, M., Lee, K., Kim, J., and Choi, H. (2015), hanya terdapat 121 pengantin perempuan dari Indonesia. Lebih jauh lagi, Pertumbuhan keluarga multikultural di Korea Selatan tentunya mengubah komposisi demografis di Korea dan yang menjadi pertanyaan adalah bagaimana keluarga multikultural ini dapat beradaptasi dan berintegrasi dengan masyarakat Korea Selatan (Iqbal & Fitriana, 2016). Terkait proses adaptasi dan integrasi sosial maka *foreign brides* menjadi perhatian penting khususnya dalam usaha kesejahteraan sosial dan layanan sosial yang dijalankan di Korea Selatan.

Proses adaptasi *foreign brides* di Korea Selatan tidak lepas dari posisi budaya Korea itu sendiri dalam melihat kedudukan immigrant termasuk foreign brides. Yoon (2014) membagi *Koreans' cognitive schema of immigrants* menjadi dua klasifikasi yaitu:

compatriots & non compatriots, lalu juga terdapat *national & non-national*. *Compatriots* diartikan sebagai migrant yang memiliki darah Korea baik itu anak dari pernikahan internasional dan diaspora Korea. Sementara itu, *non compatriots* adalah *foreign brides*, *legal foreigners*, *irregular foreigners* dan *migrant worker*. Hal ini dikarenakan mereka tidak memiliki hubungan darah dengan orang Korea. Dari skema tersebut, walaupun *foreign brides* terikat dengan pernikahan dengan orang Korea, tetapi masih dikategorikan sebagai *non compatriots* dalam masyarakat Korea yang tentunya mempengaruhi proses adaptasi *foreign brides* mulai dari lingkungan keluarga sampai lingkungan sosial ketika berinteraksi dengan masyarakat Korea.



Gambar 1. Koreans' cognitive scheme of immigrants

Sumber : Yoon (2014)

Dengan label *non compatriots* maka *foreign brides* masih dianggap sebagai orang asing dan orang luar walaupun terdapat status pernikahan di dalamnya. Dengan begitu, *foreign brides* memiliki kesulitan untuk beradaptasi dalam lingkungan keluarga mereka itu sendiri. Hal ini dikarenakan mereka bukan dianggap sebagai orang dekat dan memiliki darah yang sama sebagai orang Korea. Walaupun begitu, tidak semua *foreign brides* dianggap sebagai *non compatriots* dalam keluarga mereka sehingga menjadi keluarga multikultural yang berhasil.

PROSES INTEGRASI SOSIAL MIGRANT WORKER (PEKERJA ASING) DI KOREA

Migrant Worker atau pekerja adalah salah satu kelompok terbesar migrant yang tinggal di Korea Selatan dan mereka datang sejak tahun 1990. Karakteristik dari pekerja asing di Korea Selatan adalah *low-skilled migrant workers* untuk pekerjaan 3D (*Dirty, Dangerous and Demanding*). Menurut data yang dikeluarkan oleh Korea Immigration Service dalam Choi, M., Lee, K., Kim, J., and Choi, H. (2015), jumlah pekerja di Korea Selatan pada Agustus 2014 adalah sebanyak 264.570 orang.

Terkait kebijakan imigrasi di Korea Selatan dalam rangka merekrut pekerja asing, Pemerintah Korea Selatan dibawah *Ministry of Justice* telah melakukan berapa kali perubahan khususnya dalam regulasi izin bekerja

dan waktu bekerja; perubahan tersebut mulai dari *Departures and Arrivals Control Act (DACA)* pada tahun 1987, *Industrial Trainee Scheme (ITS)* pada tahun 1994, dan sekarang yang berlaku adalah *Employment Permit System (EPS)* yang isinya adalah regulasi untuk pekerja asing yang bukan dari kategori di *Korean Chinese* untuk bekerja di Korea Selatan (Kim, 2015; Lee and Kim, 2011: 433; Seoul and Han, 2004 dalam Fitriana, 2016).

Dengan adanya perubahan regulasi untuk pekerja asing tentunya berdampak besar bagi mereka. Di Korea Selatan itu sendiri, berbagai kritik dan pertimbangan diterima oleh pemerintah Korea Selatan dari NGO, aktivis dan pekerja asing itu sendiri (Fitriana, 2016). Salah satu yang menjadi kritik terbesar dalam kebijakan imigrasi tenaga kerja di Korea Selatan adalah cara dari pemerintah Korea Selatan yang digunakan seperti mengabaikan visa *unskilled migrant workers*, persyaratan dan klasifikasi dari *unskilled migrant workers* termasuk juga hak asasinya sehingga berdampak meningkatnya jumlah *undocumented migrant workers* (Seol and Han, 2004 dalam Fitriana, 2016).

Sejalan dengan perubahan peraturan tersebut, secara sosial pekerja asing di Korea Selatan memiliki masalah untuk bisa berintegrasi di masyarakat Korea Selatan baik itu di lingkungan pabrik maupun lingkungan luar pabrik. Di lingkungan pabrik, pekerja asing mengalami kesulitan untuk berkomunikasi dengan atasan yang tentunya warga Korea

Selatan. Masalah ketrampilan Bahasa Korea juga menjadi masalah terbesar yang dihadapi mereka khususnya bagi pekerja asing yang baru tinggal 1-2 tahun di Korea Selatan. Hal ini dikarenakan proses persiapan ketrampilan Bahasa Korea sebelum berangkat ke Korea Selatan sangat pendek. Dengan kurangnya ketrampilan Bahasa Korea tersebut, maka sulit terciptanya komunikasi dua arah. Akibatnya, sering ditemukan perlakuan kasar yang dialami oleh pekerja asing di dalam pabrik. Hal ini tentunya memberikan kesulitan bagi pekerja asing untuk berintegrasi sosial di dalam pabrik.

Hal yang menjadi ciri khas dari persebaran pekerja asing di Korea Selatan adalah setiap pabrik memiliki kelompok pekerja asing dari negara sama. Sebagai contoh pabrik A memiliki kelompok pekerja asing dari Bangladesh sebanyak 12 orang. Dengan adanya kelompok pekerja asing itu sendiri dapat membantu anggota untuk kelompoknya untuk beradaptasi dalam kehidupan pabrik. Pekerja asing yang sudah senior atau sudah lama bekerja di pabrik tersebut akan membantu pekerja asing yang baru bekerja di pabrik tersebut.

Tentunya kehadiran kelompok pekerja asing di pabrik yang berasal dari negara sama memiliki dampak positif dari sisi adaptasi terhadap lingkungan pabrik, tetapi di sisi lain justru memperkecil proses integrasi sosial dari pekerja asing di Korea Selatan. Hal ini dikarenakan dengan adanya kehadiran kelompok

tersebut, mereka akan lebih memilih untuk berkomunikasi dan berinteraksi dengan sesama anggotanya yang menggunakan Bahasa sama dibandingkan harus berinteraksi dengan pekerja atau atasannya yang berasal dari Korea Selatan yang mana harus menggunakan Bahasa Korea. Walaupun begitu, tetap ada pekerja asing yang berinteraksi dengan pekerja dan atasan dari Korea Selatan bahkan bisa berintegrasi di dalam lingkungannya.

Proses integrasi sosial tidak hanya berada di lingkungan pabrik tetapi juga di luar pabrik khususnya bagaimana pekerja asing bisa berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya. Dengan periode kerja yang panjang maka tentunya menyulitkan mereka untuk membangun relasi sosial khususnya dengan masyarakat Korea. Mayoritas dari mereka memilih untuk menghabiskan waktu luangnya dengan berinteraksi dengan sesama pekerja asing dari negaranya. Hal ini ditunjang dengan kehadiran komunitas-komunitas pekerja asing berdasarkan negara masing-masing. Sebagai contoh, terdapat ICC (*Indonesian Community in Corea*) yang berfungsi sebagai wadah komunikasi pekerja Indonesia. Untuk *migrant workers* dari Indonesia, tercatat sebanyak 16.470 orang pada tahun 2015 dengan rincian wilayah Gyeonggi-do dengan populasi terbesar sebanyak 8.552 orang, lalu disusul oleh Busan dengan 2045 orang; sementara itu, Daejeon memiliki populasi paling terkecil dengan 136 orang (Ministry of Security and Public Administration Republic of Korea).

PROSES ADAPTASI PELAJAR INTERNASIONAL DALAM KEGIATAN BELAJAR MENGAJAR

International students atau pelajar internasional adalah salah satu kelompok besar migrant di Korea Selatan. Mengacu data yang terdapat pada Ministry of Justice Republic of Korea bahwa jumlah kelompok pelajar di Korea Selatan pada tahun 2014 adalah sebanyak 86.410 orang dengan jumlah pelajar pria sebanyak 39.189 orang dan pelajar perempuan sebanyak 47.221 orang. Klasifikasi dari pelajar internasional merujuk pada aturan imigrasi di Korea Selatan

yaitu visa D. Visa D itu sendiri dibagi menjadi beberapa kategori. Mulai dari visa D-2 untuk pelajar yang akan mendapatkan gelar seperti mahasiswa S1, S2 dan S3, lalu visa D-4-1 yang dikhususkan pada pelajar peserta pelatihan Bahasa yang diselenggarakan oleh universitas dan terdapat juga visa D-4-7 visa untuk pelajar peserta pelatihan Bahasa asing. Pada umumnya visa D-4 diperuntukan bagi mereka yang datang ke Korea Selatan untuk mengikuti pelatihan. Ditambah lagi, saat ini banyak pelajar yang datang ke Korea Selatan untuk mengikuti pelatihan Bahasa Korea sehingga mereka dikategorikan juga sebagai pelajar internasional di Korea Selatan.

Tabel 3 Jumlah Pelajar Internasional di Korea Selatan Tahun 2014

No	Klasifikasi	Total	Pria	Wanita
1	Pelajar (D-2)	61,257	27,785	33,472
2	Pelatihan di Lembaga Universitas (D-4-1)	25,138	11,397	13,741
3	Pelatihan Bahasa Asing (D-4-7)	15	7	8
4	Total	86,410	39,189	47,221

Sumber : Ministry of Justice Republic of Korea

Pertumbuhan jumlah pelajar internasional di Korea Selatan adalah sangat tinggi dari tahun ke tahun. Mulai dari tahun 2005, jumlah pertumbuhan pelajar internasional adalah sebesar 0.3 % pertahun (Kwon, 2013). Salah satu faktor yang menjadi penyebab peningkatan jumlah pelajar internasional di Korea Selatan adalah internasionalisasi program-program pendidikan yang dilakukan oleh berbagai universitas di Korea Selatan.

Pada awalnya, pelajar internasional datang ke Korea Selatan untuk pendidikan gelar seperti S1, S2 dan S3, tetapi trend saat ini banyak yang datang ke Korea Selatan hanya untuk mengikuti program pelatihan Bahasa Korea (Iqbal, 2016).

Salah satu karakteristik dari pelajar internasional di Korea Selatan adalah mereka tergabung dalam berbagai kelompok. Kelompok tersebut dibentuk berdasarkan peminatan

atau asal daerahnya atau berasal dari universitas sama. Mengacu pada Iqbal (2016) salah satu contoh organisasi pelajar internasional yang berdasarkan asal negara adalah *the Indonesian Students Association in South Korea* (PERPIKA), lalu juga terdapat yang berdasarkan asal regional seperti *ASEAN Youth Network in Korea* (AYNK), dan juga terdapat organisasi yang terbuka untuk semua pelajar internasional seperti *the Korea International Student Association* (KISA).

Saat ini proses internasionalisasi program di Korea Selatan memang sedang berlangsung yang mana ditunjukkan dengan meningkatnya jumlah mata kuliah dengan pengantar Bahasa Inggris. Selain itu, banyak ditemukan juga program studi dengan pengantar Bahasa Inggris. Akan tetapi jumlah mata kuliah dengan pengantar Bahasa Inggris tersebut tidak signifikan apabila dibandingkan dengan mata kuliah dengan pengantar Bahasa Korea. Kesulitan utama yang dihadapi oleh pelajar internasional adalah ketika mereka mengikuti mata kuliah dengan pengantar Bahasa Korea. Lebih jauh lagi, banyak dari pelajar internasional di Korea Selatan tidak memiliki kemampuan Bahasa Korea yang cukup bahkan banyak dari mereka yang tidak bisa Bahasa Korea sama sekali. Hal seperti ini tentunya menyulitkan mereka untuk beradaptasi dalam mengikuti kegiatan belajar mengajar di Korea Selatan.

Terkait tanggung jawab pengelolaan pelajar internasional khususnya institusi pendi-

dikan di Korea Selatan yaitu berada di bawah kantor internasional masing-masing. Kantor internasional tersebut memfasilitasi kebutuhan dari pelajar internasional mulai dari pengurusan visa sampai proses kelulusan. Akan tetapi, salah satu kelemahan yang ditemukan dari program dan kegiatan yang dilakukan oleh kantor internasional untuk pelajar internasional adalah program dan kegiatan tersebut bersifat event dan tidak berkelanjutan. Bukan sesuatu yang sulit untuk menemukan berbagai event-event yang melibatkan pelajar internasional khususnya event pergelaran budaya. Akan tetapi, program-program yang berkelanjutan seperti fasilitasi pelajar internasional agar bisa beradaptasi di lingkungan pendidikan masih sulit ditemukan. Walaupun begitu, terdapat langkah baik yang dilaksanakan beberapa universitas dengan membuat program tutoring untuk pelajar internasional. Program tutoring ini melibatkan tutor yang notabane adalah staf pendidikan di universitas bersangkutan agar bisa menjadi fasilitator bagi pelajar internasional di Korea Selatan. Salah satu universitas yang telah menerapkan program tutoring untuk pelajar internasional adalah Pusan National University.

USAHA KESEJAHTERAAN SOSIAL UNTUK MIGRANT DI KOREA SELATAN

Dalam menjalankan usaha kesejahteraan sosial untuk migrant di Korea Selatan tidak

lepas dari istilah multikultural. Pendekatan yang umumnya digunakan di Korea Selatan adalah *multicultural social work* dengan tujuan mengintegrasikan antara migrant dengan masyarakat Korea. Program multikultural yang diberikan tentunya berbeda antara kategori migrant satu dengan yang lain. Sejauh ini menurut Yoon (2014), pemerintah Korea Selatan aktif dalam membentuk lembaga yang fokus pada migrant; *The Ministry of Gender Equality* telah mengoperasikan 200 *multicultural family support centers*; selain itu di penjuru Korea Selatan banyak ditemukan lembaga yang fokus pada pekerja asing dengan variasi nama seperti *foreigner human resource centers*, *foreign worker support centers*, dan *foreign laborer support centers*.

Saat ini program multikultural di Korea memang bisa dikatakan sebagai salah satu proses dalam mengintegrasikan migrant di Korea Selatan dan bisa dikatakan juga sebagai bagian dari usaha kesejahteraan sosial. Akan tetapi program multikultural tersebut masih memiliki kelemahan yaitu belum menjadi bagian dari sistem kesejahteraan sosial di Korea Selatan secara nasional. Hal ini seperti yang diutarakan oleh Yoon (2014) bahwa kebijakan integrasi migrant di Korea Selatan masih belum bisa menintegrasikan mereka dalam administrasi dan sistem kesejahteraan sosial, tetapi di sisi lain tetap mendukung mereka dengan memberikan bantuan hukum, program, budget, sumber daya manusia dan fasilitas.

Program multikultural untuk *foreign brides* di Korea Selatan banyak ditemukan dibawah supervisi *The Ministry of Gender Equality and Family*. Hal ini dikarenakan pernikahan campuran beserta anaknya adalah menjadi target dari kebijakan Kementerian Kesetaraan Gender dan Keluarga di Korea Selatan yang mana program utama mereka adalah menjaga hak asasi anggota keluarga pernikahan campuran dan membantu *foreign brides* untuk beradaptasi di Korea Selatan (Yoon, 2014). *Treatment recovery program*, konseling, bantuan hukum, bantuan kesehatan dan lainnya bisa diakses dengan mudah oleh anggota keluarga pernikahan campuran di Korea Selatan.

Pekerja asing adalah kelompok migrant besar lain di Korea Selatan dan terdapat fakta yang menunjukkan bahwa pekerja asing di Korea Selatan tidak mendapat perhatian utama dari pemerintah Korea Selatan apabila dibandingkan kelompok migrant lainnya (Iqbal & Fitriana, 2016). Terdapat berapa alasan mengapa pekerja asing tidak menjadi perhatian utama dibandingkan kelompok lainnya. Menurut Kim (2009) bahwa Korea melihat pekerja asing hanya untuk mengisi lapangan kerja untuk periode waktu tertentu saja tanpa memprediksi mereka juga berkontribusi pada isu multikultural di Korea Selatan. Jadi bisa dikatakan bahwa pekerja asing hanya menjadi bagian dari skenario pendek kependudukan di Korea Selatan.

Walaupun tidak menjadi skenario jangka

kependudukan pemerintah Korea, program multikultural untuk pekerja asing dalam rangka usaha kesejahteraan sosial banyak dilakukan oleh *migrant center* di Korea Selatan. *Migrant center* didirikan di tempat-tempat yang menjadi pusat berkumpulnya pekerja asing seperti Ansan, Gimhae dan kota-kota lain di Korea Selatan. Salah satu contohnya adalah *Ansan Migrant Community Center* (AMCC) yang menyediakan berbagai aktivitas yang melibatkan partisipasi aktif dari pekerja asing dan masyarakat Korea khususnya di daerah Wongok-dong seperti kegiatan menyanyi bersama dan membersihkan kota (Fitriana, 2016). Lebih lanjut lagi, Fitriana (2016) menambahkan juga bahwa kampanye zona multikultural banyak dilakukan oleh berbagai NGO guna mendukung langkah untuk mempromosikan proses integrasi sosial di Korea Selatan.

Saat ini terdapat program multikultural untuk pelajar internasional dalam rangka usaha kesejahteraan sosial, tetapi apabila dibandingkan dengan kategori migrant lain, maka dari segi kuantitas dan kualitasnya adalah masih kurang. Lebih jauh lagi, pelajar internasional di Korea apabila dibandingkan dengan kelompok migrant lain masih mendapat kurang perhatian dari pemerintah Korea dan Institusi lain karena dikategorikan sebagai kelompok migrant berpendidikan (Iqbal, 2016). Dengan begitu tanggung jawab terhadap keberadaan pelajar internasional kembali lagi ke universitas atau institusi pendidikan.

Menurut Iqbal (2016) *multicultural center* yang berada di Korea Selatan harus berperan penting dalam proses adaptasi dan integrasi pelajar internasional di Korea yang mana mengedepankan pada aspek *culture sharing*. Dengan adanya *culture sharing*, maka pelajar internasional tidak hanya dituntut untuk memahami budaya Korea, tetapi sebaliknya pelajar Korea diberikan kesempatan untuk memahami latar belakang dan budaya dari negara asal pelajar internasional.

DAFTAR PUSTAKA

- Choi, M., Lee, K., Kim, J., and Choi, H. (2015). *Multicultural Social Work*. Seoul : Hakjisa.
- Ellerman, David. (2006). The dynamics of migration of the highly skilled: a survey of the literature. In Kuznetsov, Yevgeny. (Eds.), *Diaspora networks and the international migration of skills how countries can draw on their talent abroad* (Pp. 21-58). Washington: The World Bank.
- Fitriana, C. E. 2016. *Social Integration of Migrant Workers in Hosting Society: The case of Indonesian EPS (Employment Permit System) Workers in South Korea*. Unpublished Thesis. Graduate School of International Area Studies, Hankuk University of Foreign Studies.
- Iqbal, M. 2016. *A Phenomenological Study*

of Social Capital Building among Indonesian Students in South Korea. Unpublished Thesis. The Graduate School, Pusan National University.

- Iqbal, M., & Fitriana, C. E. (2016, April). Understanding Social Welfare in South Korea. *Korean Studies in Indonesia*, III (1), 23-38.
- Kim, N. (2009). Multicultural Challenges in Korea: The Current Stage and a Prospect. *International Migration*, 52(2), 100-121.
- Koser, K. (2007). *International migration a very short introduction*. Oxford: Oxford University Press.
- Kwon, Ki-Seok. (2013). International student mobility: Republic of Korea. In UNESCO. (Eds.), *The international mobility of students in Asia and the Pacific* (Pp.36-45). UNESCO.
- Ministry of Justice Republic of Korea. (n.d.) Tersedia Pada http://kosis.kr/statHtml/statHtml.do?orgId=111&tblId=DT_1B040A4&language=en&conn_path=I3. Diakses Pada 1 Desember 2015.
- Ministry of Security and Public Administration. (n.d.) Tersedia Pada http://kosis.kr/statHtml/statHtml.do?orgId=110&tblId=TX_11025_A005&language=en&conn_path=I3. Diakses Pada 1 Desember 2015.
- Oh, J. E., Kang, D. K., Shin, J. J., Lee, S. L., Lee, S. B., & Kiseon. C. (2012). Migration profile of the Republic of Korea. IOM Migration Research and Training Centre.
- Yoon, In-Jin. (2014). From a migrant integration of distinction to a multiculturalism of inclusion. In Battistella, Graziano. (Ed.). *Global and Asian perspectives on international migration* (Pp.101-117). Springer.